

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entok atau disebut juga dengan itik Manila merupakan unggas air yang berasal dari Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Entok memiliki peran yang cukup besar sebagai unggas penghasil daging karena bobot entok cukup besar dibandingkan dengan ayam. Daging entok dikenal berkualitas tinggi dengan cita rasa yang lebih baik dan juga gurih karena memiliki kandungan lemak yang rendah (Bakrie dkk., 2003; Damayanti 2006; Solomon *et al.*, 2006). Entok juga menghasilkan bobot karkas dan daging dada yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik indian Runner (Tamzil dkk., 1999), dan itik Pekin (Solomon *et al.*, 2006). Keunggulan lain dari entok adalah persentase karkas dan daging entok yang lebih berkualitas. Persentase karkas entok jantan berkisar antara 61,7 – 62,9% (Sciavone *et al.*, 2010).

Potensi pengembangan dan pembudayaan entok di Indonesia menunjukkan perkembangan pada dua tahun terakhir, dapat dilihat berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) dimana dalam tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 tercatat populasi entok mencapai 58.651.838 ekor dan terkhusus Sumatera Barat mencapai 1.185.955 ekor serta mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada jumlah produksi daging dan telur, dimana hasil produksi daging itik di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 44.198,05 ton dan Sumatera Barat mencapai 697,38 ton. Sedangkan produksi telur mencapai 363.134,75 ton dan 6.510,89 pada Provinsi Sumatera Barat. Hal ini membuktikan bahwa beternak entok merupakan prospek yang cukup menguntungkan untuk kedepannya. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan strategi dalam

pengembangan entok di Indonesia berupa penyediaan DOD yang cukup, harus dilakukannya peningkatan produksi kemudian sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang tepat.

Perkembangan budidaya entok memiliki beberapa komponen terutama ransum yang merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Santoso (2008) menyatakan bahwa 60-70% biaya produksi adalah ransum, karena ransum berperan penting dalam manajemen pemeliharaan. Ransum merupakan bahan makanan yang mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan dan diberikan kepada ternak. Salah satu bahan ransum yang dapat dimanfaatkan oleh entok adalah serat kasar karena entok memiliki kemampuan tahan terhadap pakan tinggi serat kasar. Penggunaan serat kasar untuk makanan ternak belum maksimal, sehingga pada penelitian ini akan memanfaatkan serat kasar.

Serat kasar berfungsi sangat penting dalam ransum unggas, untuk merangsang terjadinya gerakan peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik (Anggorodi, 1994). Serat kasar dapat diperoleh dari limbah hasil pertanian karena pada umumnya limbah hasil pertanian memiliki serat kasar yang tinggi. Kebutuhan maximal serat kasar pada beberapa jenis unggas berbeda-beda tergantung jenisnya, pada ayam pedaging maximal 6%, itik 8%, dan puyuh 7% (SNI, 2006). Itik mampu memanfaatkan serat kasar dalam ransum sampai 12%, sedangkan penggunaan serat kasar dalam ransum lebih dari 12% akan berdampak terhadap produksi ternak itik itu sendiri. Salah satu contoh bahan ransum yang berserat kasar tinggi yaitu kulit kakao dan bungkil inti sawit. Martini (2002) kulit kakao dapat diberikan pada broiler sampai level 10%, terbatasnya penggunaan kulit kakao sebagai pakan ternak unggas disebabkan

tingginya kandungan serat kasar pada kulit kakao yaitu 20,79%.

Bungkil inti sawit dapat dimanfaatkan sebagai ransum yang tinggi serat kasar akan tetapi bungkil inti sawit tidak dapat diberikan secara terus menerus karena serat kasarnya tinggi terutama selulosa dan lignin. Bungkil inti sawit hanya dapat diberikan dalam ransum unggas sebanyak 10% atau menggantikan bungkil kedelai 40% (Sinurat, 2001) dan (Rizal, 2006). SNI (2006) menetapkan penggunaan serat kasar pada pakan itik maksimal 8% sehingga itik masih dapat mentolelir kandungan serat kasar dalam ransum. Menurut Wizna dan Mahatta (1999) itik Pitalah mampu memanfaatkan serat kasar dalam ransum sampai dengan 10% karena penggunaan 13-19% dalam ransum menunjukkan performans semakin turun. Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas cepat merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat voluminous (Amrullah, 2004). Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2019) disimpulkan bahwa pemberian serat kasar sebanyak 10% tidak berpengaruh terhadap intake protein dan laju pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian serat kasar tinggi dapat memberikan cekaman pada saluran pencernaan yang menimbulkan penurunan terhadap performan entok, maka dilakukanlah proses pemulihan pada penelitian ini.

Masa pemulihan (refeeding) merupakan pemberian ransum kembali setelah dilakukan pembatasan ransum. Masa Pemulihan adalah rentang waktu yang dibutuhkan seekor ternak untuk kembali normal setelah mendapatkan perlakuan. Masa pemulihan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efek dari perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian dari Hamida (2019) serat kasar yang di berikan pada itik Kamang sebanyak 12% dapat mempengaruhi organ pencernaan namun untuk masa pemulihan tidak mempengaruhi organ pencernaan itik Kamang karena organ

pencernaan berkembang dengan normal. Lama masa pemulihan yang diberikan serat kasar tinggi akan berkolerasi erat dengan tingkat serat kasar yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2019) dapat disimpulkan bahwa pemberian serat kasar sebanyak 10% tidak berpengaruh terhadap intake protein dan laju pertumbuhan. Sedangkan pemulihan selama 4 minggu dengan protein kasar 18% dan energi metabolisme 2800 Kkal/Kg dapat menjadikan intake protein sebanyak 134,87 (g/ekor/minggu), dan laju pertumbuhan sebanyak 0,5659. Hal ini terjadi karena adanya indikasi pertumbuhan kompensasi, dimana itik mampu mengejar ketertinggalannya selama mengalami cekaman terhadap pemberian serat kasar tinggi.

Hasil penelitian Abdelsamie *et al.* (1983) menunjukkan bahwa penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menambah panjang usus halus, kondisi usus yang bertambah panjang selama pemberian level serat kasar mengakibatkan efisiensi ransum kurang terserap dan banyak terbawa oleh feses dan diharapkan pada masa pemulihan dapat meningkatkan efisiensi ransum. Pemberian perlakuan level serat kasar berbeda selama 3 minggu dengan rata-rata duodenum 4,89% bobot hidup, jejunum 13,35% bobot hidup, dan ileum 12,90% bobot hidup. Dewi (2007) menyatakan bahwa panjang relatif jejunum yaitu 4,30% - 6,42%. Peningkatan panjang usus dan berat usus halus berbanding lurus dengan permukaan bagian dalam dan luas dari usus halus sehingga terjadi peningkatan daya cerna dan serap sari-sari makanan (Yao *et al.*, 2006). Putri (2020) pemberian serat kasar sampai 12% terhadap itik kamang menghasilkan rata-rata tebal usus halus berkisar 0,15 - 0,16 g/cm. Menurut penelitian Hanifah (2019) menyatakan pemberian serat kasar dalam ransum sampai 12% menurunkan bobot karkas namun memberikan efek yang sama

terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan persentase karkas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemberian Ransum Dengan Tingkat Serat Kasar Dan Masa Pemulihan Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, Dan Karkas Entok (*Cairina moschata*) Jantan**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tingkatan serat kasar dan efeknya terhadap masa pemulihan, intake protein, laju pertumbuhan, dan karkas entok (*Cairina moschata*) jantan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkatan pemberian serat kasar dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan karkas entok (*Cairina moschata*) jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi berapa level serat kasar yang dapat ditolerir oleh entok dan dapat memanfaatkan bahan pakan yang berasal dari sisa atau limbah hasil pertanian sebagai ransum karena umumnya memiliki serat kasar yang tinggi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H₀) yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan pemberian beberapa tingkat serat kasar yang dilanjutkan dengan masa pemulihan (SK 8%) terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan karkas pada entok jantan.